

BAB IV

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

4.1. PENGERTIAN HARMONIS DAN TENANG

4.1.1. PENGERTIAN HARMONIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmonis memiliki sangkut paut mengenai harmoni; seia kata. Dalam hal tersebut harmoni dan harmonis memiliki arti dan makna yang sama. Secara etimologi, harmoni berarti keselarasan.

Harmoni erat kaitannya dengan dunia musik. Harmoni dalam seni musik merupakan susunan atau gerak perpindahan nada – nada dalam keseimbangan (Suwanto, 1996). Menurut para ahli, harmoni merupakan cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan terkait keindahan komposisi musik (menurut Bonoe). Selain itu, harmoni juga terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersama – sama yang disebut akord (menurut Malm). Istilah akord terdiri dari empat atau lebih nada (Mudjilah, 2004).

Dalam Feng Shui, harmonis juga merupakan hal yang penting. Seperti dalam buku Logika Feng Shui, keharmonisan memiliki tiga unsur yaitu langit, manusia dan bumi yang selaras membentuk keharmonisan untuk mencapai keseimbangan. Langit berupa takdir, manusia berupa nasib, dan bumi merupakan Feng Shui yang dimana unsur – unsur tersebut harus ada.



Gambar 4.1. Unsur Keharmonisan

Sumber : Logika Feng Shui

Harmonis dalam arsitektur bisa di artikan ketika ruang – ruang tersebut memiliki fungsi yang berbeda dan saling melengkapi untuk mendapatkan keharmonisan tersebut. Seperti menurut teori musik, harmoni merupakan susunan nada – nada baik tinggi atau rendah sehingga menghasilkan keharmonisan dari nada – nada yang terbentuk tersebut. Nada – nada tersebut sama seperti ruang dengan tinggi rendah nya sebagai fungsi yang berbeda sehingga menghasilkan ruang dalam dan ruang luar yang saling melengkapi. Selain itu, sama halnya dengan teori Feng shui tersebut, langit, manusia dan bumi merupakan ruang dengan takdir, nasib, dan Feng Shui sebagai fungsi yang menghasilkan keharmonisan dari unsur tersebut sehingga menghasilkan keharmonisan dan keseimbangan.

4.1.2. PENGERTIAN TENANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tenang berarti diam tidak berubah – ubah dan tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman, dan tentram (tentang perasaan hati, keadaan). Sementara ketenangan merupakan hal mengenai tenang baik keadaan dan sebagainya, dan ketetapan (hati, batin, pikiran).

Kebisingan merupakan lawan dari ketenangan. Menurut Prasasto Satwiko dalam buku Fisika Bangunan (Satwiko, 2009), kebisingan merupakan tingkat kebisingan terendah yang dipersyaratkan untuk ruang tertentu menurut fungsi utamanya. Kebisingan juga memiliki tingkatan yang digunakan sebagai patokan untuk menentukan ruang bisa digunakan atau tidak. Seperti misalnya pada kamar tidur rumah pribadi memiliki tingkat kebisingan tidak melebihi 25 dB karena akan sangat mengganggu.

Manusia bisa mendengar pada frekuensi 20 – 20.000 Hz (audiosonik). Akan tetapi, telinga manusia peka pada rentang frekuensi 100 sampai 3.200 Hz. Kepekaan manusia memiliki tingkat yang berbeda – beda.

Dari hal tersebut tenang merupakan hal yang nyaman karena tidak bising, tidak menimbulkan stres, serta rileks. Ada beberapa elemen yang bisa menciptakan suasana yang tenang seperti air, tanaman, suara burung dan angin. Oleh sebab itu, Ketika di pedesaan manusia lebih mendapat ketenangan daripada di perkotaan.

4.2. TINJAUAN FLEKSIBILITAS RUANG

4.2.1. PENGERTIAN FLEKSIBILITAS RUANG

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, fleksibilitas berasal dari kata fleksibel yang berarti lentur, luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Sedangkan fleksibilitas sendiri berarti kelenturan, penyesuaian diri secara mudah dan cepat, keluwesan, dan ketidakcanggungan.

Sementara itu, fleksibilitas dalam arsitektur adalah konsep yang memungkinkan ruang tersebut bisa berubah fungsi menyesuaikan kegiatan dan aktivitas penggunanya tanpa mengubah suatu tatanan ruang tersebut. Dalam buku *Problem Seeking* (Pena, 1977), konsep fleksibilitas mencakup tiga arti yaitu ekspansi, konversi, dan multifungsi. Konsep fleksibilitas berbasis ekspansi ini bisa diartikan sebagai bangunan yang dapat memenuhi

kebutuhan pertumbuhan bangunan atau ruang melalui proses perluasan. Selain itu, konsep fleksibilitas secara konversi juga memiliki arti bahwa bangunan dapat berubah fungsi melalui bentuk ruang yang dapat diubah. Lalu secara multifungsi, fleksibilitas arsitektur merupakan bangunan yang menyediakan ruang yang banyak dalam satu area.

4.2.2. KARAKTER FLEKSIBILITAS RUANG

Fleksibilitas Ruang dibagi menjadi dua yaitu :

a. Fleksibilitas terkait dengan waktu

Dalam kaitannya dengan waktu, perancangan yang spesifik pada satu tempat dianggap tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan pengguna bangunan atau ruang yang memiliki banyak macam kegiatan dan aktivitas.

b. Fleksibilitas terkait dengan ruang

Fleksibilitas yang terkait dengan ruang, memiliki tiga konsep yaitu :

1. *Flexibility by technical mean*

Dilihat secara teknis, elemen – elemen pembentuk ruang atau bangunan dapat di bongkar sesuai kebutuhan pengguna untuk aktivitas baik dengan penambahan atau pengurangan seperti yang diinginkan.

2. *Flexibility by special redundancy*

Merupakan konsep yang didasarkan bahwa ruang dapat berubah sesuai dengan tuntutan fungsi yang diinginkan dalam tiap kurun waktu tertentu.

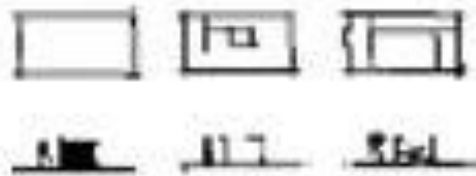
3. *Flexibility by open plan*

Konsep *open plan* ini bersifat fleksibel pengorganisasian dimana ruang – ruang saling berhubungan dengan fungsi ruang yang dapat berubah – ubah dari waktu ke waktu dengan meminimalkan transformasi ruang.

Selain itu, Fleksibilitas Arsitektur juga memiliki 5 prinsip yaitu (Dzikrina Fuadiya, 2020) :

1. *Adaptable*

Merupakan salah satu prinsip yang dimana struktur tetap dapat beradaptasi dengan partisi – partisi yang dapat dipindah – pindahkan sesuai aktivitas.

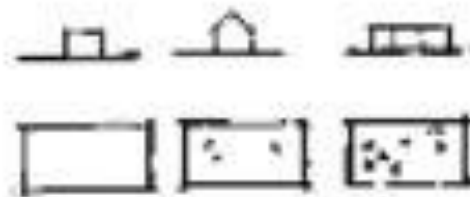


Gambar 4.2. Prinsip *Adaptable*

Sumber : Jurnal Ilmiah : Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur

2. *Universal*

Prinsip *universal* ini bersifat memudahkan untuk menyesuaikan dengan bermacam – macam aktivitas yang berbeda. Wujud dari universal ini bisa berupa *open plan*, atau desain dengan tipologi yang bebas.



Gambar 4.3. Prinsip *Universal*

Sumber : Jurnal Ilmiah : Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur

3. *Moveable*

Merupakan sifat yang dapat berpindah – pindah pada bangunan yang terdiri dari struktur yang dapat dibongkar pasang atau bangunan yang dipecah lalu disusun Kembali.

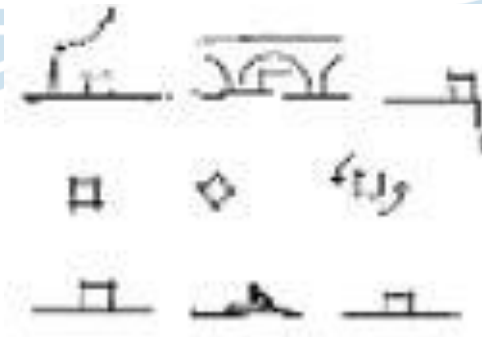


Gambar 4.4. Prinsip *Moveable*

Sumber : Jurnal Ilmiah : Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur

4. *Transformable*

Merupakan sifat yang bisa berubah – ubah dengan menggunakan modular unit seperti komponen yang dapat ditambah atau kurangi sehingga perubahan bentuk yang signifikan. Modul – modul tersebut merupakan modul atau komponen yang tidak pasti.



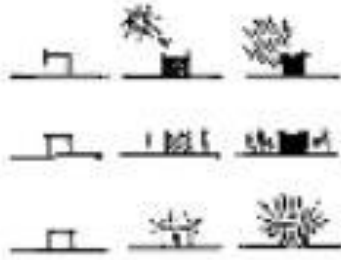
Gambar 4.5. Prinsip *Transformable*

Sumber : Jurnal Ilmiah : Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur

5. *Responsive*

Merupakan sifat yang bangunan atau ruang yang dapat merespon elemen – elemen dari luar bangunan atau ruang yang menyesuaikan

pengguna dan aktivitas sehingga dapat menampilkan karakter yang berbeda.



Gambar 4.6. Prinsip *Responsive*

Sumber : Jurnal Ilmiah : Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur

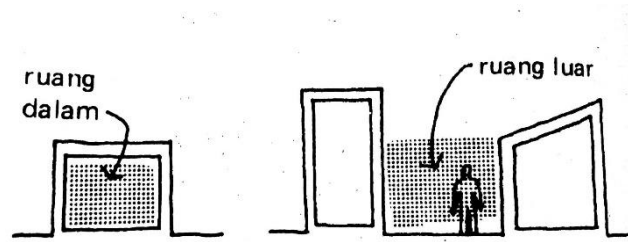
4.3. TINJAUAN TATA RUANG LUAR (LANSEKAP) DAN RUANG DALAM

Menurut Edward T. White, tata adalah seperangkat unsur yang bergantung sama sendirinya, adanya interaksi, berhubungan, atau membentuk satu kesatuan sehingga menjadi suatu sistem. Menata atau mengatur dalam arsitektur merupakan kegiatan merancang. Keteraturan meliputi tiga suku pokok yaitu unsur, kualitas, dan penolak. Oleh sebab itu, mengatur memerlukan unsur yang diatur, kualitas unsur yang merupakan dasar pengaturan, dan penolak untuk mengubah kualitas. (White, 1986)

Ruang (*trimatra*) merupakan rongga yang dibatasi oleh permukaan bangunan. Ruang merupakan tempat dimana suatu kegiatan berlangsung yang tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari tuntutan kegiatan yang ada di dalamnya. Ruang memiliki tiga unsur yaitu jumlah, ukuran, dan raut yang kemudian diatur olehh fungsi, geometri, tautan, dan pelingkup. (White, 1986)

Ruang terbentuk dari titik yang ketika diperpanjang menjadi sebuah garis yang memiliki arah. Garis tersebut kemudian diperpanjang dan menajadi sebuah bidang yang memiliki panjang, lebar. Rupa, permukaan, posisi, dan orientasi yang kemudian menjadi sebuah volume yang memiliki kedalaman,

dan bentuk serta ruang (Ching, 2008). Ruang juga terbagi menjadi dua yaitu ruang dalam dan ruang luar (White, 1986).



Gambar 4.7. Macam Ruang

Sumber : Tata Atur

4.3.1. RUANG LUAR

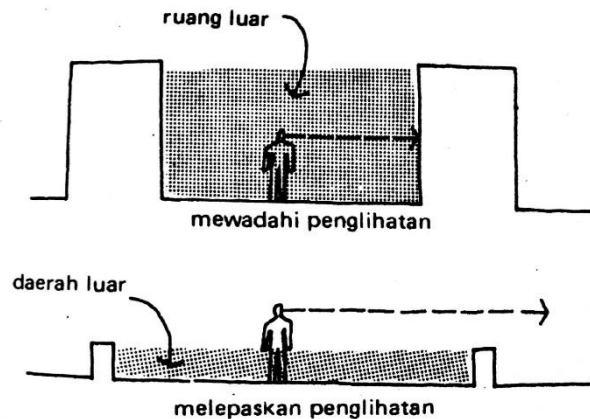
4.3.1.1. Definisi Ruang Luar

Dalam buku Tata Ruang Luar, menurut Plato ruang merupakan suatu kerangka atau wadah dimana suatu obyek dan kejadian berada. Sedangkan menurut Imanuel Kant ruang bukanlah sesuatu yang obyektif melainkan sesuatu yang subyektif yang merupakan hasil dari pikiran dan perasaan manusia (Parabawasari).

Ruang luar adalah :

- Ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya tidak memiliki batasan.
- Lingkungan luar buatan manusia memiliki arti dan maksud tertentu dan sebagian dari alam.
- Ruang luar dibatasi oleh dua bidang yaitu lantai dan dinding atau ruang yang terjadi dengan menggunakan dua elemen pembatas.

Ruang luar terbentuk dari bidang tegak dan pelingkup lainnya. Ruang luar harus bisa membatasi pandangan mata. Dengan kata lain ruang luar tidak boleh melepaskan pandangan ke luar lingkup yang ada.



Gambar 4.8. Pandangan Ruang Luar

Sumber : Tata Atur

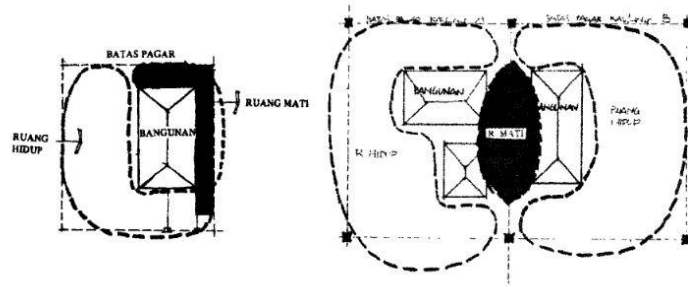
Akan tetapi, ruang luar tercipta bisa dengan dua cara yaitu dengan sengaja dirancang atau karena ruang tersebut sisa.

4.3.1.2. Elemen Pembatas Ruang Luar (*Parabawasari*)

Elemen pembatas ruang luar merupakan elemen yang fungsinya untuk menjadi penanda atau batas antara area site dengan area luar site. Sementara elemen pembentuk merupakan elemen yang membentuk sehingga terjadi ruang luar. Elemen tersebut terjadi dan terbentuk karena adanya :

a. Ruang Mati

Merupakan ruang yang terbentuk secara tidak sengaja dan tidak direncanakan atau merupakan ruang sisa. Ruang mati juga dapat terbentuk dari adanya dua bangunan atau lebih yang menyisakan ruang yang tidak direncanakan.



Gambar 4.9. Terbentuknya Ruang Mati

Sumber : Diktat Tata Ruang Luar 1

b. Ruang Terbuka

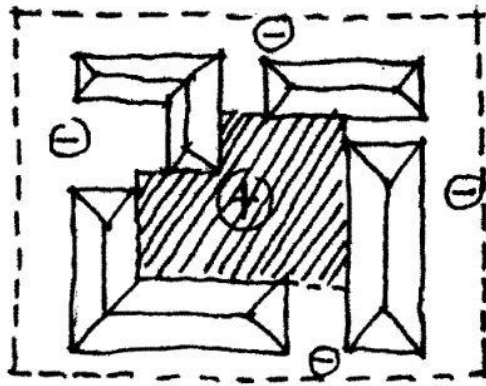
Merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu baik individu maupun kelompok. Pola dan susunan massa bangunan dapat mempengaruhi pola ruang terbuka yang terbentuk. Batasan pola ruang terbuka yaitu :

- Bentuk dasar dari pada ruang terbuka di luar bangunan
- Dapat digunakan oleh publik
- Memberi kesempatan untuk berbagai kegiatan

Ditinjau dari sifatnya, ruang terbuka di bagi menjadi dua yaitu ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka bangunan. Ruang terbuka lingkungan merupakan ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan yang bersifat umum. Sementara ruang terbuka bangunan merupakan ruang terbuka yang bersifat umum atau pribadi sesuai dengan pengguna bangunan.

c. Ruang Positif dan Negatif

Ruang positif merupakan ruang terbuka yang peletakkannya diolah sedemikian rupa sehingga menyatu dengan pelingkupnya. Sementara itu, ruang negatif merupakan ruang yang tidak direncanakan, tidak dilingkupi, atau tidak digunakan untuk mewedahi kegiatan. Ruang mati dan ruang negatif secara tidak sadar mirip, akan tetapi yang membedakan ialah ruang negative menyebar sementara ruang mati tidak menyebar.



Gambar 4.10. Ruang Positif dan Negatif

Sumber : Diktat Tata Ruang Luar 1

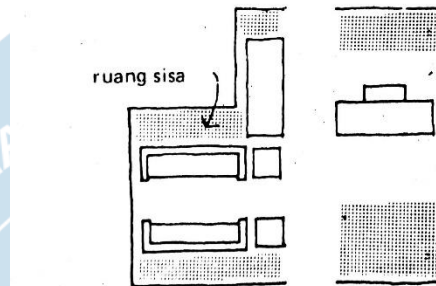
4.3.1.3. Elemen Pengisi Ruang Luar (*Parabawasari*)

Perlu diketahui bahwa ruang luar dibagi menjadi dua berdasarkan kegiatannya yaitu aktif dan pasif. Pada ruang terbuka aktif terdapat kegiatan yang beragam seperti bermain, olahraga, upacara, berjalan-jalan, dan berkomunikasi. Yang berarti elemen pengisinya adalah hal yang bias menunjang kegiatan tersebut agar berjalan seperti taman bermain untuk anak, *track* lari untuk olahraga, kursi untuk berkomunikasi, dan masih banyak lagi. Sementara itu pada ruang terbuka pasif hanya untuk penghijauan atau sebagai taman yang berisi tanaman, batu- batuan, dan air.

4.3.2. RUANG DALAM

4.3.2.1. Definisi Ruang Dalam

Ruang dalam merupakan ruang yang dibatasi oleh elemen-elemen pembentuk ruang. Ruang dalam biasanya memiliki fungsi yang jelas dan cocok dengan kegiatannya sehingga ruang akan berguna dan tidak menyisakan ruang sisa yang tidak berfungsi.



Gambar 4.11. Ruang Sisa pada Ruang Dalam

Sumber : Tata Atur

4.3.2.2. Elemen Pembatas Ruang Dalam

Ruang dalam dibatasi oleh elemen pelingkup seperti dinding, atap, lantai, tanaman, stuktur, dan pintu. Hal ini akan memberikan kualitas ruang yang terdiri dari skaladan proporsi, bentuk, warna, tekstur, dan material.

Elemen pembatas ruang memiliki fungsi yang dibedakan menjadi dua yaitu fungsi utama dan fungsi pendukung. Fungsi utama yaitu :

- Sebagai pencegahan polusi seperti polusi udara, suara, cahaya, penghawaan, dan debu.
- Sebagai pendefinisi wilayah
- Sebagai system keamanan (kebakaran, binatang buas, manusia, dan bahaya alam.)
- Sebagai penghubung antara ruang dengan alam (cahaya, pemandangan, dan suara.)

Sementara itu, untuk fungsi pendukung adalah sebagai berikut :

- Sebagai pendukung struktur suatu bangunan
- Sebagai tempat elemen pelengkap
- Sebagai tempat elemen pengisi

4.3.2.3. Elemen Pengisi Ruang Dalam

Elemen pengisi ruang terdiri dari *furniture*, peralatan – peralatan suatu aktivitas, dan tanaman. Elemen pengisi ruang sangat dipengaruhi oleh kegiatan dan aktivitas yang ada didalam ruang tersebut.

4.4. SUPRASEGMEN ARSITEKTUR

Ekspresi bangunan terbentuk dari adanya suprasegmen arsitektur. Sehingga suprasegmen arsitektur tersebut membentuk karakter tertentu. Karakteristik tersebut memberikan makna yang dapat dirasakan oleh pengguna atau pelaku aktivitas untuk merasakan suasana dan karakter objek arsitektural. Suprasegment arsitektur meliputi beberapa elemen yaitu bentuk, warna, tekstur, material, dan skala / proporsi.

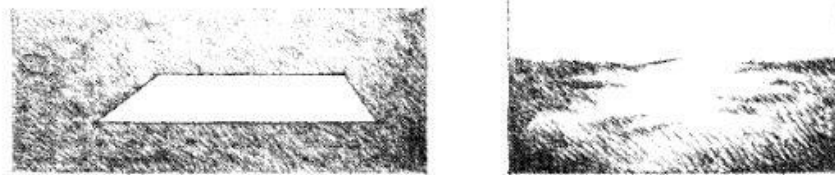
4.4.1. SUPRASEGMEN BENTUK

Elemen pembentuk ruang terdiri dari dua elemen pokok yaitu elemen horizontal dan elemen vertikal.

A. Elemen Horizontal

a. Bidang dasar

Merupakan bidang horizontal yang terhampar yang dapat mendefinisikan suatu area ruang yang sederhana.

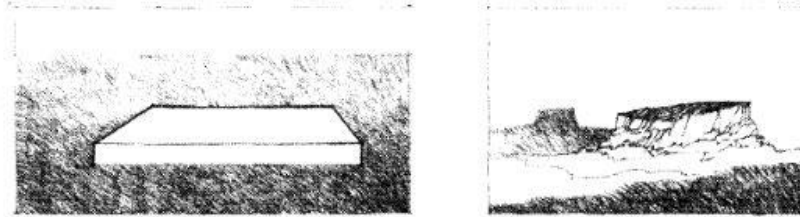


Gambar 4.12. Elemen Horizontal : Bidang Dasar

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatanan

b. Bidang yang diangkat

Merupakan bidang horizontal yang diangkat dan menghasilkan ketinggian tertentu sehingga menghasilkan visual yang lebih nyata dan memperkuat perpisahan bidang yang dihasilkan.

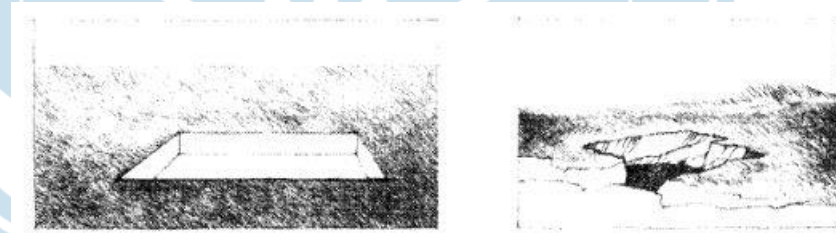


Gambar 4.13. Elemen Horizontal : Bidang yang Diangkat

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

c. Bidang yang diturunkan

Merupakan bidang horizontal yang diturunkan ke area yang lebih rendah dan membentuk volume ruang.

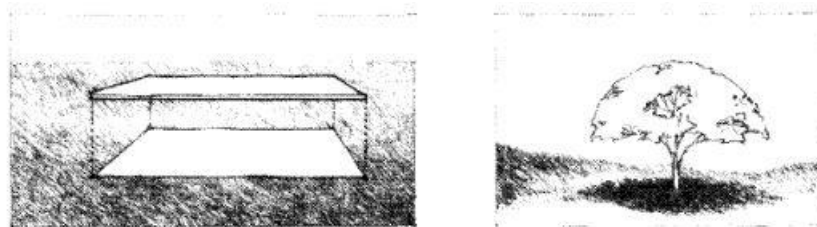


Gambar 4.14. Elemen Horizontal : Bidang yang Diturunkan

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

d. Bidang di atas

Merupakan bidang horizontal yang di letakkan di atas yang bias didefinisikan sebagai ruang dengan bidang dasarnya.



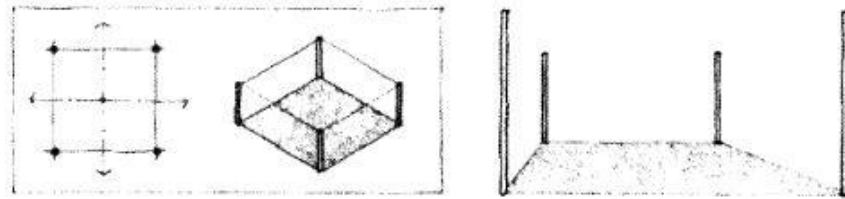
Gambar 4.15. Elemen Horizontal : Bidang Diatas

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

B. Elemen Vertikal

a. Elemen Linear Vertikal

Elemen ini mendefinisikan tepi yang tegak lurus yang membentuk volume ruang.

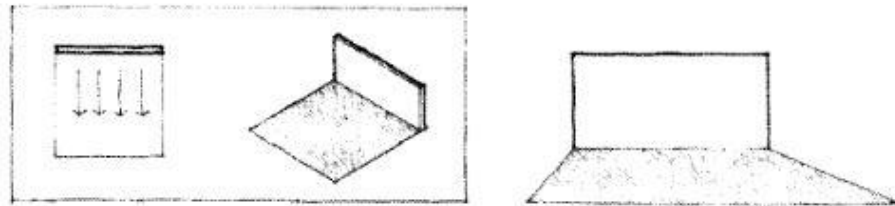


Gambar 4.16. Elemen Vertikal : Elemen Linear Vertikal

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

b. Bidang Vertikal Tunggal

Bidang ini akan menegaskan ruang dihadapannya.

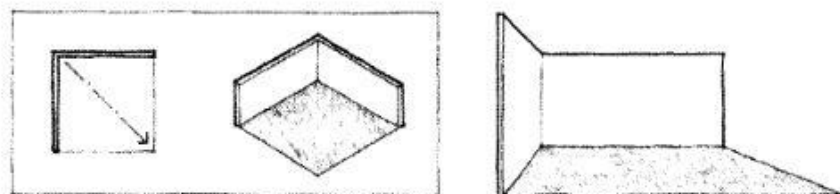


Gambar 4.17. Elemen Vertikal : Bidang Vertikal Tunggal

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

c. Bidang Berbentuk L

Merupakan bidang vertikal berbentuk L yang akan memunculkan area ruang dari sudutnya.

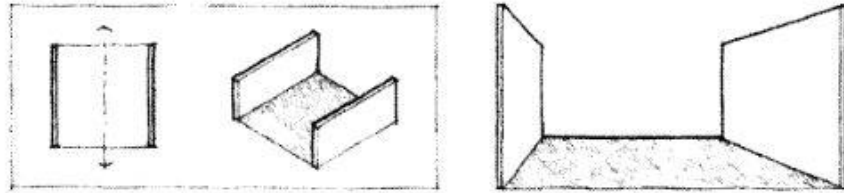


Gambar 4.18. Elemen Vertikal : Bidang Berbentuk L

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

d. Bidang Sejajar

Merupakan dua bidang sejajar yang saling berhadapan yang diorientasikan mengikuti sumbu dikedua ujung terbuka.

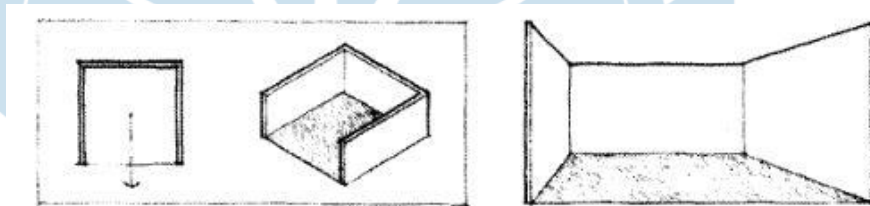


Gambar 4.19. Elemen Vertikal : Bidang Sejajar

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

e. Bidang Berbentuk U

Merupakan konfigurasi dari bidang vertikal yang membentuk huruf U yang mendefinisikan ruang dengan menuju ruang terbuka.

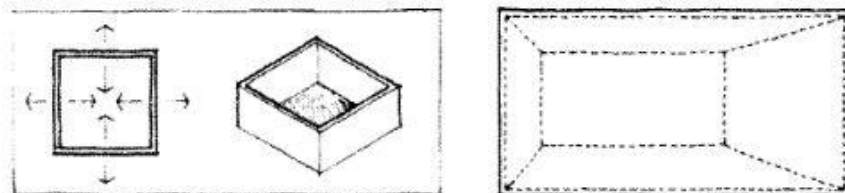


Gambar 4.20. Elemen Vertikal : Bidang Berbentuk U

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

f. Empat Bidang

Merupakan empat bidang vertikal yang menutupi tiap sisinya yang mengelilingi bidang sehingga membentuk ruang.



Gambar 4.21. Elemen Vertikal : Empat Bidang

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatahan

4.4.2. SUPRASEGMEN MATERIAL

Menurut KBBI, material merupakan bahan yang dipakai untuk membuat suatu benda atau merupakan bahan mentah untuk bangunan seperti pasir, kayu, kapur. Karakteristik dari material tersebut berkaitan dengan visual seperti bentuk, proporsi, skala, dan warna yang juga berhubungan dengan perabaan yang mempengaruhi indra perasa, pembau, dan pendengaran manusia.

Tabel 4.1. Sifat dan Karakter Material

Sumber : Peran, Kesan, dan Bentuk- Bentuk Arsitektur.

Material	Sifat	Kesan
Kayu	Mudah dibentuk, digunakan untuk konstruksi sederhana sampai lengkung.	Hangat, lunak, menyegarkan, alami.
Semen	Digunakan untuk interior maupun eksterior. Sesuai dengan segala warna, mudah diratakan, dan dibentuk.	Dekoratif dan masif.
Batu Bata	Fleksibel(pada detail), digunakan pada interior dan eksterior, digunakan untuk struktur baik rumit maupun sederhana.	Praktis, sederhana, terlihat alami saat diekspose.
Batu Alam	Mudah dibentuk dan diolah.	Berat, kasar, kokoh, alami, sederhana, dan informal.
Batu Kapur	Mudah digabungkan dengan material lain, dan mudah rata.	Sederhana, dan kuat(digabungkan

		dengan material lainnya).
Marmer	Bahan alami dan buatan, bersifat kaku dan sulit dibentuk.	Mewah, kuat, bersih, formal, dan agung. Cocok digunakan untuk bangunan yang ingin menunjukkan kemewahan, kekuasaan, dan kekuatan.
Beton	Menahan gaya tekan.	Formal, keras, kaku, dan kokoh.
Baja	Menahan gaya Tarik.	Keras, kokoh, kasar.
Metal	Efisien.	Ringan dan dingin.
Kaca	Transparan dan tidak memiliki sifat isolasi. Biasanya bias digabungkan dengan material lain.	Rapuh, dingin, terbuka, dan dinamis.
Plastik	Mudah dibentuk sesuai kebutuhan dan dapat diberi warna.	Ringan, dinamis, informal.
<i>Polycarbonate</i>	Mudah dibentuk, cocok untuk berbagai jenis aplikasi, dan dapat diberi berbagai macam warna. Menyerap radiasi, mengurangi panas matahari, lebih kuat dari kaca.	Ringan, dinamis, kuat, dan bersih.

4.4.3. SUPRASEGMEN TEKSTUR

Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dilihat yang diberikan permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi (Ching, 2008). Tekstur dibedakan menjadi dua yaitu tekstur alami dan tekstur buatan. Tekstur alami merupakan karakter atau benda yang diciptakan oleh alam seperti kayu, batu, serat. Sedangkan tekstur buatan merupakan karakter atau benda yang sengaja dibuat untuk menyerupai tekstur alami.

Tekstur dapat mempengaruhi perasaan seseorang ketika menyentuh atau melihatnya sehingga menciptakan karakter tertentu. Kesan psikologis yang tercipta dibedakan menjadi dua yaitu pada tekstur kasar dan lembut. Pada tekstur kasar, akan memberi kesan menekan, mencekam, serta menimbulkan ketegangan. Sedangkan pada tekstur lembut, akan menimbulkan kesan intim dan tenang.

4.4.4. SUPRASEGMEN WARNA

Menurut Louis B. Wexner, warna merupakan segala gambaran luapan emosi seseorang yang erat kaitannya dengan suasana hati. Warna adalah atribut paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dari lingkungannya (Papendang, 2015).

4.4.4.1. Jenis – Jenis Warna

Warna memiliki berbagai jenis yaitu (Papendang, 2015) :

1. Warna Primer

Menurut Brewster, warna primer merupakan warna- warna dasar. Warna – warna primer yang dimaksud adalah warna merah, biru, dan kuning.

2. Warna Sekunder

Warna sekunder merupakan campuran dengan perbandingan 1:1 dari warna – warna primer.

3. Warna Tersier

Warna tersier merupakan campuran dari warna primer dan warna sekunder.

4. Warna netral

Warna tersier merupakan campuran dari warna primer, sekunder, dan tersier dengan perbandingan 1:1:1. Warna netral sebagai warna penyeimbang warna kontras di alam.

5. Warna Panas dan Dingin

Warna panas menghasilkan suasana yang dekat, sementara itu warna dingin sebaliknya.

4.4.4.2. Karakter Warna

Warna – warna tersebut memiliki kesan dan karakter tersendiri.

Tabel 4.2. Karakter Warna

Sumber : Frank H. Mahnkedan, 1993

Warna	Efek	Kesan		Karakter
		Positif	Negatif	
Merah	Semangat, menggairahkan, menarik.	Menggairahkan, energik, kuat, hangat, keintiman.	Agresif, dahsyat, panas	Warna yang dominan dan dinamis serta dapat menaikkan tekanan darah.
Orange	Membangkitkan semangat, menarik, kuat, dominan, keras	Menghidupkan, riang, energik, kemewahan, terbuka	Mengganggu, keras, kaku, menimbulkan gejolak emosi	Warna yang lembut, dan menggiatkan aktivitas kerja.

Kuning	Menggembirakan	Cerah, riang, bercahaya, hidup, bersinar	Agesentris, kaku	Warna yang kuat dan dominan, memberikan kegembiraan, inspirasi, dan kehangatan.
Hijau	Pasif, relaks, kesejukan, kesegaran	Menyegarkan, tenang, alami, menentramkan	Membosankan, kasar	Merupakan warna yang memberikan rangsangan secara psikologis
Biru	Pasif, relaks, tenang, damai	Sederhana, aman, tenang, nyaman, kuat, stabil	Sendu, dingin, menekan	Merupakan warna yang dapat menurunkan tekanan darah dan berkarakter halus yang berbanding terbalik dengan warna merah.
Ungu	Lembut	Eksklusif, menaikkan derajat	Sedih, sombong, congkak	Memberikan kesan halus, tetapi juga

				bersifat mengganggu.
--	--	--	--	----------------------

Dalam kaitannya dengan dunia arsitektur, warna memiliki karakteristik tersendiri dalam elemen- elemen ruang yaitu :

Tabel 4.3. Karakter Warna dalam Arsitektur

Sumber : Frank H. Mahnkedan, 1993

Warna	Karakteristik
Merah (panas, penuh energi)	Plafon : menekan, berat, memaksa Dinding : agresif, menarik Lantai : tajam, waspada, sadar
Orange (optimis, muda, kreatif)	Plafon : menggairahkan, menarik perhatian, bersemangat Dinding : hangat, bercahaya Lantai : aktif, orientasi Gerakan
Kuning (kegembiraan)	Plafon : terang, bercahaya, kegembiraan Dinding : hangat, mengganggu Lantai : meyenangkan
Hijau (alami)	Plafon : protektif, melindungi Dinding : dingin, aman, lembut, pasif, tenang Lantai : alami, lembut, relaks
Biru (dingin, diam, dalam)	Plafon : jauh, dingin (biru muda), angkasa Dinding : dingin dan jauh (biru muda), mendorong dan mengecilkan (biru tua)
Ungu (unik)	Plafon : jarang digunakan di dalam ruang Dinding : sangat mengganggu (ruang luas) Lantai : membingungkan (psikologis)
Pink	Plafon : lembut, intim, nyaman Dinding : agresif, lemah, pasif

(feminism, romantis, sensual)	Lantai : terlalu lembut untuk lantai
Coklat (kehangatan tanah)	Plafon : menyakkan, berat Dinding : aman, meyakinkan Lantai : kokoh, stabil
Putih	Plafon : kosong, bebas Dinding : netral, kosong, steril, tanpa energi Lantai : penghambat sentuhan, netral
Abu - Abu	Plafon : membayangi Dinding : netral, membosankan Lantai : netral
Hitam (keabadian)	Plafon : menyakkan, menekan, suram Dinding : tidak menyenangkan, terasing Lantai : maya, abstrak

4.4.5. SUPRASEGMEN PROPORSI DAN SKALA

Proporsi dan skala pada hakikatnya saling terkait satu sama lain. Skala merupakan ukuran suatu hal yang dibandingkan dengan sebuah standart referensi atau suatu ukuran yang lain dengan kata lain skala adalah perbandingan. Sedangkan proporsi adalah hubungan yang harmonis antara satu bagian dengan bagian lainnya atau secara menyeluruh. Jadi hubungan antara proporsi dan skala bukan hanya kepentingan saja melainkan suatu kualitas dan tingkatan dari suatu ruang. (Ching, 2008)

Proporsi dapat ditentukan melalui beberapa faktor yaitu proporsi material, proporsi struktur, dan proporsi pabrik. Menurut Ching dalam bukunya *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatana nada* beberapa teori proporsi yaitu (Ching, 2008) :

- *Golden Section*

- Susunan Klasik
- Teori Renaisans
- Modulor
- Ken
- Antropometri
- Skala

Skala ruang adalah penghubung antara kegiatan di dalam ruang dengan ukuran ruang. Selain itu skala merupakan kualitas yang dimiliki setiap ruang baik ruang dalam maupun ruang luar (White, 1986). Skala terbagi menjadi dua yaitu :

a. Skala Umum

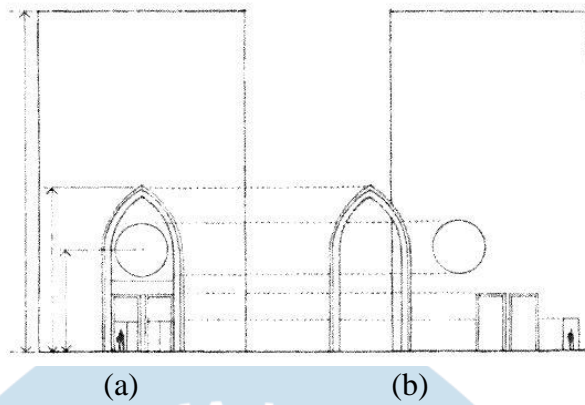
Skala umum lebih menjurus ke arah visual bangunan atau berkaitan dengan ukuran bangunan yang dibandingkan dengan benda – benda sekitarnya atau lingkungannya. Skala umum dibagi menjadi dua yaitu skala mekanis dan skala visual.

- Skala Mekanis

Merupakan ukuran atau proporsi sesuatu yang relatif terhadap suatu standar pengukuran yang telah dikenal.

- Skala Visual

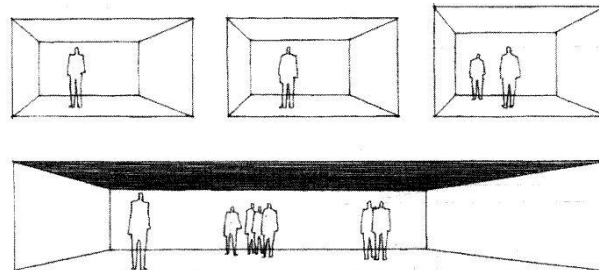
Merupakan ukuran atau proporsi suatu elemen yang tampak memiliki kaitan dengan elemen lain yang ukurannya diketahui atau diasumsikan.



Gambar 4.22. (a) Skala Mekanis (b) Skala Visual
 Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatanan

b. Skala Manusia

Merupakan skala yang ukuran suatu benda bisa di hitung oleh tubuh manusia. Misalnya ketika seseorang dapat menyentuh plafon atau langit-langit pada ruang, maka bisa diketahui ketinggian langit-langit tersebut.



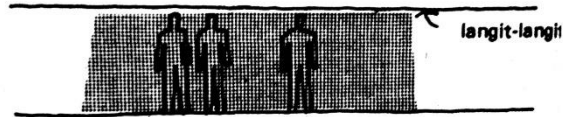
Gambar 4.23. Skala Manusia terhadap Ruang

Sumber : Arsitektur; Bentuk, Ruang, dan Tatanan

Menurut Edward T. White, skala juga di bedakan menjadi empat golongan yaitu (White, 1986):

a. Skala Akrab

Merupakan skala untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman. Biasanya pada skala ini plafon atau langit – langit cenderung lebih pendek.

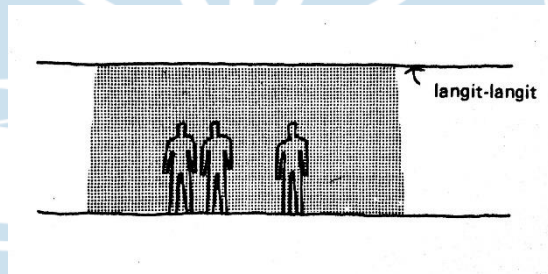


Gambar 4.24. Skala Akrab pada Ruang

Sumber : Tata Atur

b. Skala Wajar

Merupakan skala yang terbentuk berdasarkan kenyamanan kegiatan yang ada didalamnya baik dalam segi rohani maupun jasmani dan adanya penyesuaian ukuran ruang.

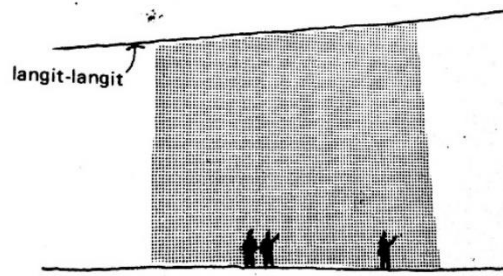


Gambar 4.25. Skala Wajar pada Ruang

Sumber : Tata Atur

c. Skala Megah

Merupakan skala yang tercipta oleh ukuran ruang yang berlebih untuk menampung kegiatan yang menyatakan keagungan atau kemegahan.

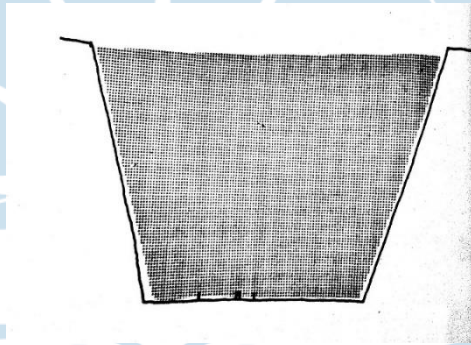


Gambar 4.26. Skala Megah pada Ruang

Sumber : Tata Atur

d. Skala Mencekam

Merupakan ruang dengan skala yang tidak wajar sehingga manusia sulit merasakan hubungannya dengan ruang tersebut. Biasanya skala mencekam ini terdapat pada alam.

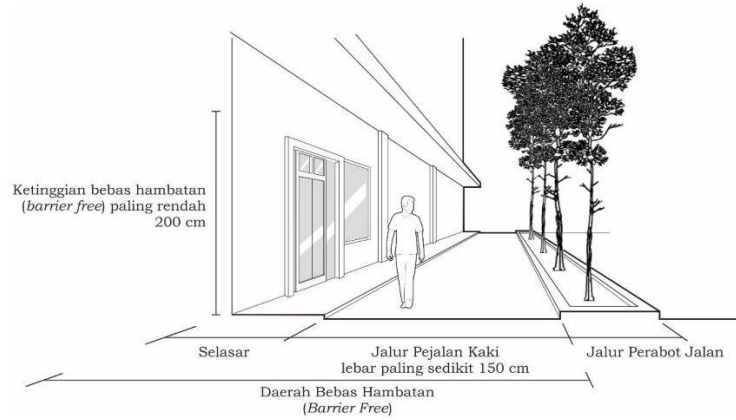


Gambar 4.27. Skala Mencekam pada Ruang

Sumber : Tata Atur

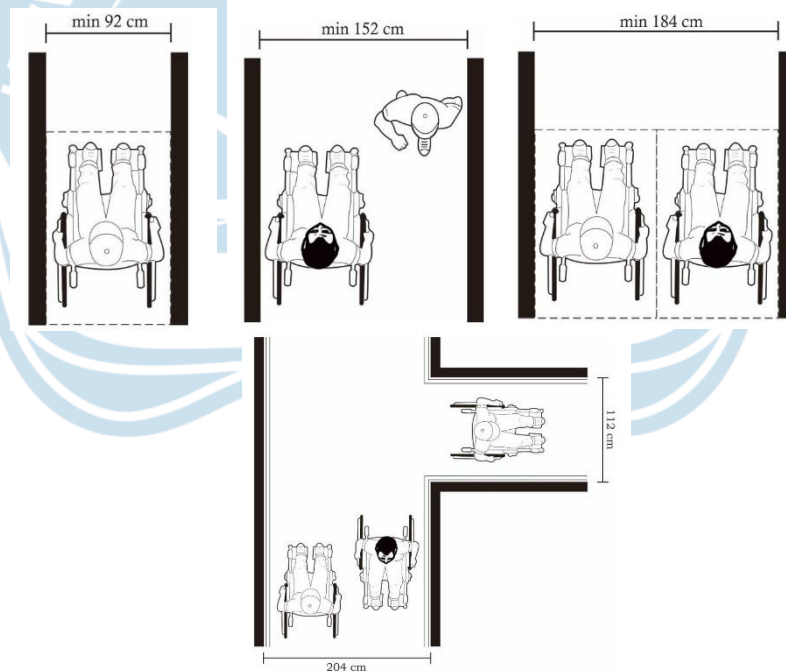
4.5. STANDAR

4.5.1. Ruang Luar



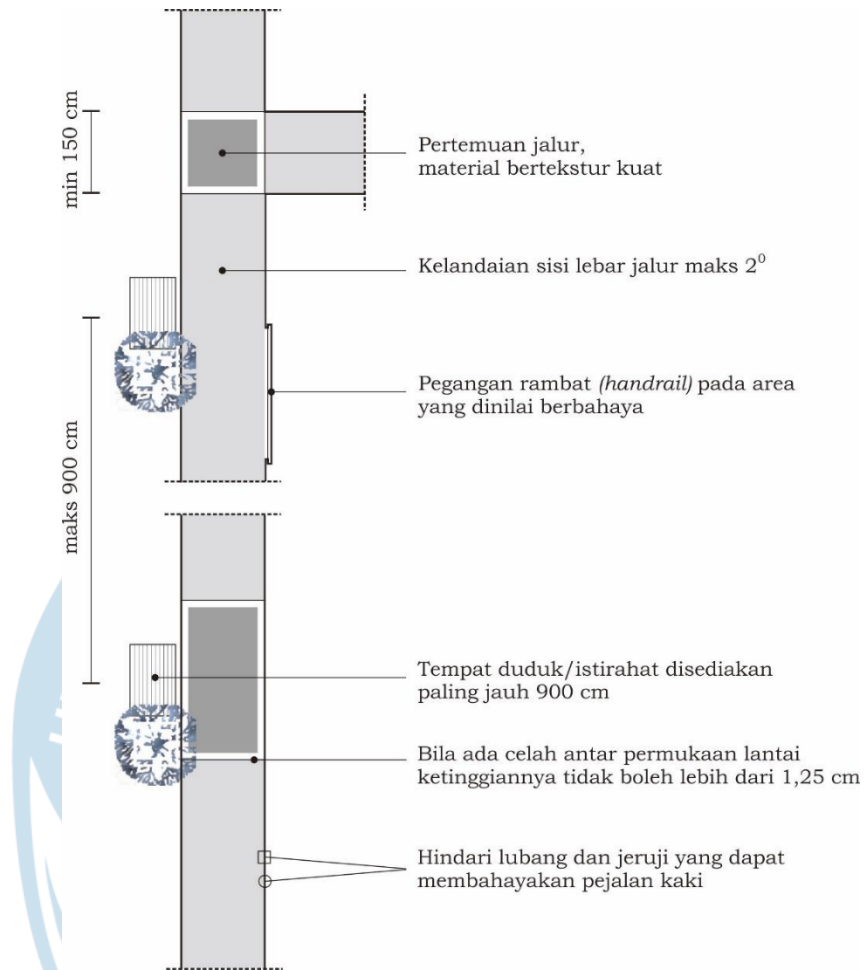
Gambar 4.28. Contoh Selasar dengan Satu Dinding Pembatas

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



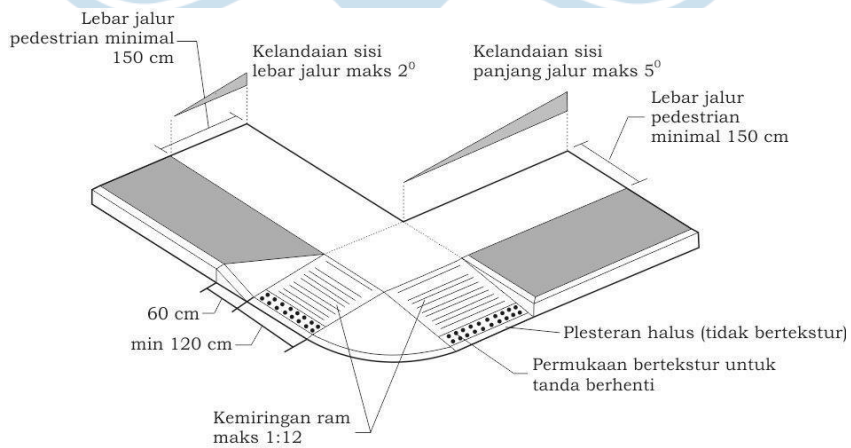
Gambar 4.29. Standar Ukuran Pengguna pada Koridor

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



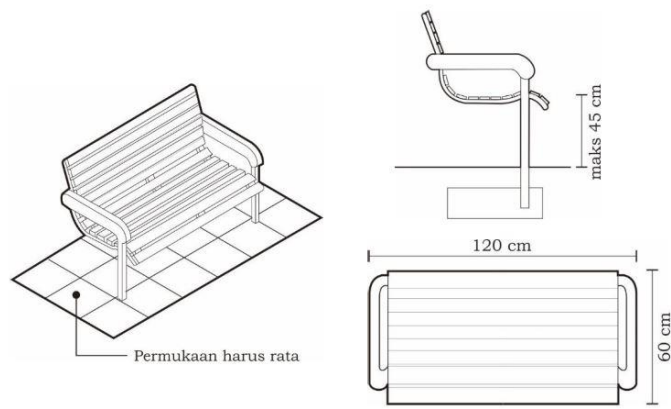
Gambar 4.30. Standar untuk Perencanaan Jalur Pedestrian

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



Gambar 4.31. Kemiringan pada Jalur Pedestrian

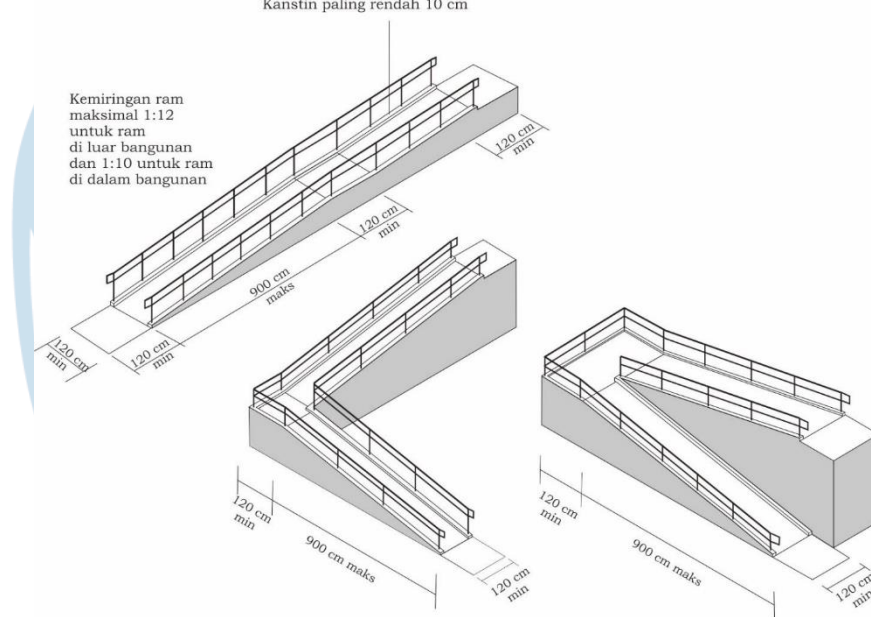
Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



Gambar 4.32. Standar Bangku Istirahat pada Jalur Pedestrian

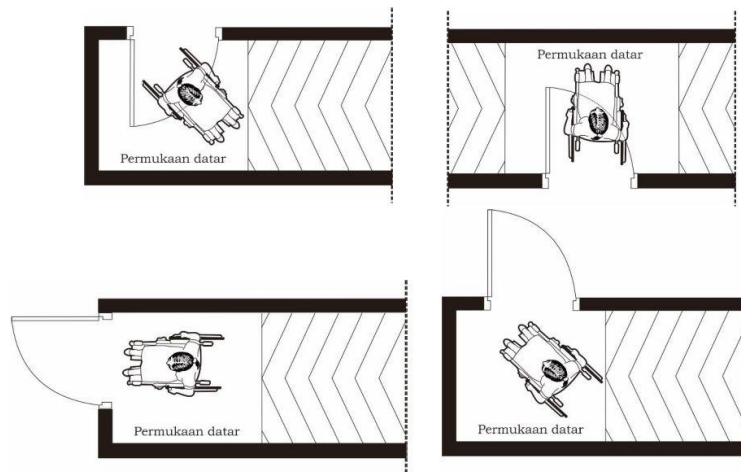
Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017

Kanstin paling rendah 10 cm



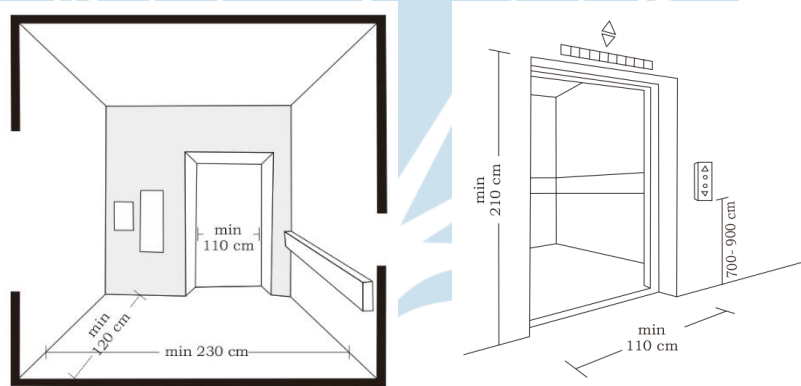
Gambar 4.33. Standar Ukuran Ramp

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



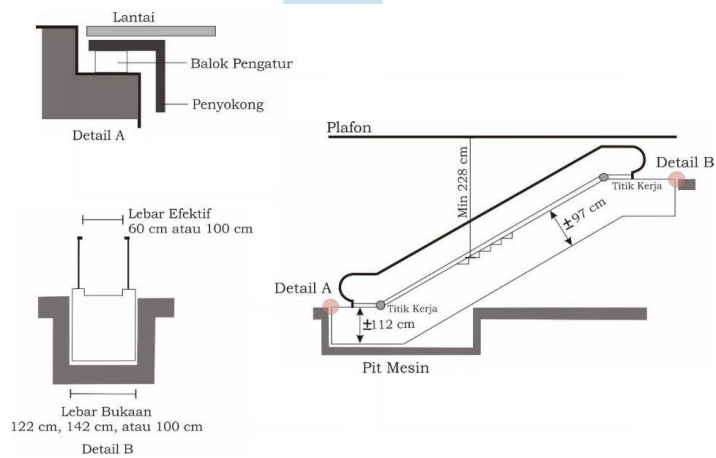
Gambar 4.34. Contoh Ramp pada Koridor

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



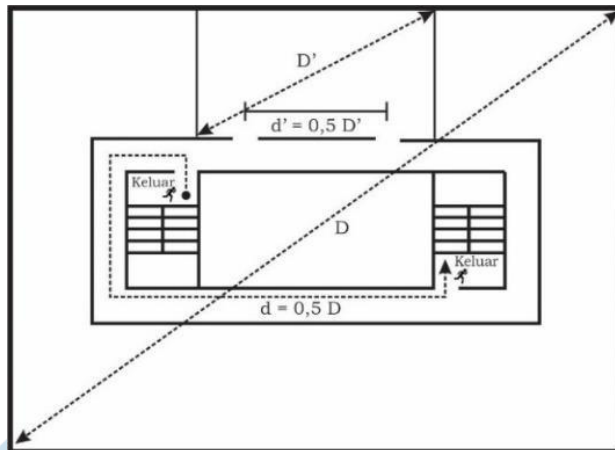
Gambar 4.35. Standar Ukuran Lift Penumpang

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



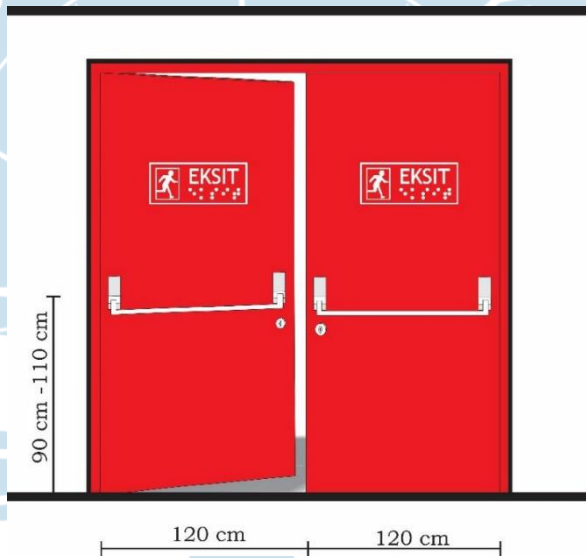
Gambar 4.36. Standar Eskalator

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



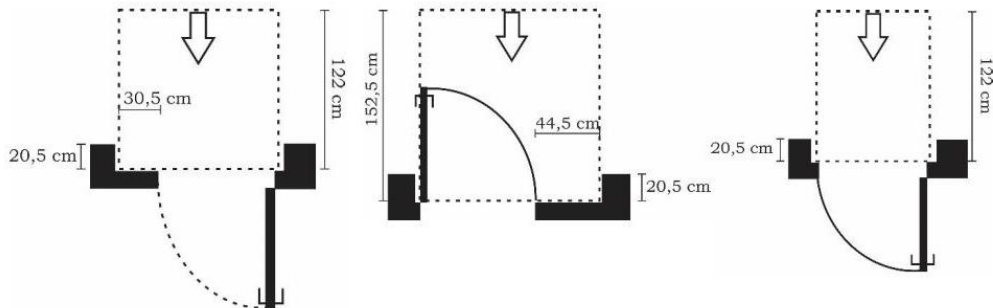
Gambar 4.37. Jarak Standar Pintu *Exit*

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



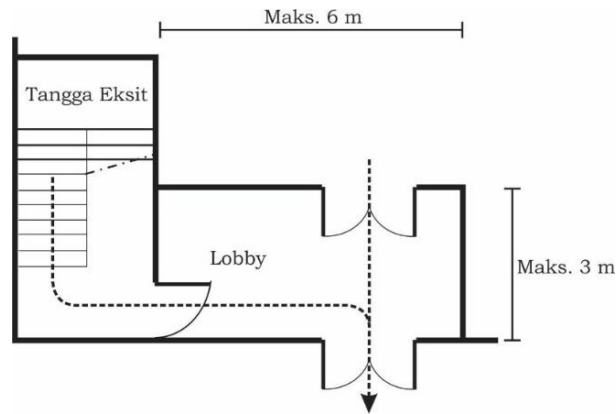
Gambar 4.38. Standar Ukuran Pintu Darurat

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



Gambar 4.39. Standar Ukuran Ruang Bebas Pintu Darurat

Sumber : Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017



Gambar 4.40. Contoh Lokasi *Exit* Pelepasan melalui *Lobby*

4.5.2. Ruang Dalam

4.5.2.1. Tribun Penonton

A. Tata Letak Tribun Penonton

Ada beberapa faktor untuk menentukan posisi atau tata letak tempat duduk penonton agar dapat memperoleh visualisasi dan akustik yang nyaman dan dapat dinikmati oleh penonton yaitu :

1. *Gangways*

Adalah akses sirkulasi paling besar dalam tribun penonton. Jumlah tempat duduk yang disediakan mempengaruhi untuk menentukan *gangways*. Lebar minimal *gangways* adalah 1,1 meter.

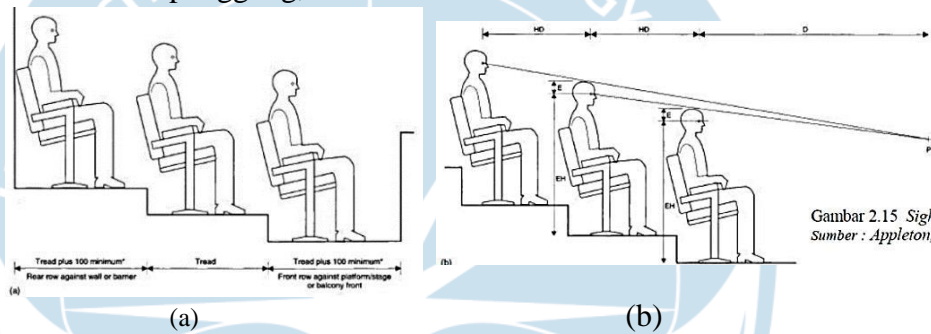
2. *Sightline*

Merupakan garis pandang penonton dengan *stage* pada saat menonton pertunjukan. Ada beberapa aspek yaitu :

- EH adalah tinggi mata rata – rata saat penonton duduk di kursi yaitu 112cm.
- HD merupakan jarak horizontal antara mata penonton dengan penonton lainnya yang berada di depannya dengan jarak 76cm sampai 115cm.
- P merupakan titik terbawah dan terdekat dari sudut pandang penonton untuk dapat melihat panggung dengan jelas. Untuk

kategori pertunjukan drama, opera, dan musik, dimensi pada P maksimal adalah 60cm diatas panggung.

- E merupakan jarak vertikal antara pusat mata penonton dengan batas kepala penonton yang berada dibarisan depannya. Dimensi minimal adalah 10cm, tetapi dimensi minimal untuk menghasilkan pandangan yang jelas dan berada di atas kepala adalah 12,5cm.
- D merupakan jarak titik P ke mata penonton dibarisan terdepan. Semakin dekat jarak baris terdepan dengan panggung, maka dimensi D semakin besar atau curam.



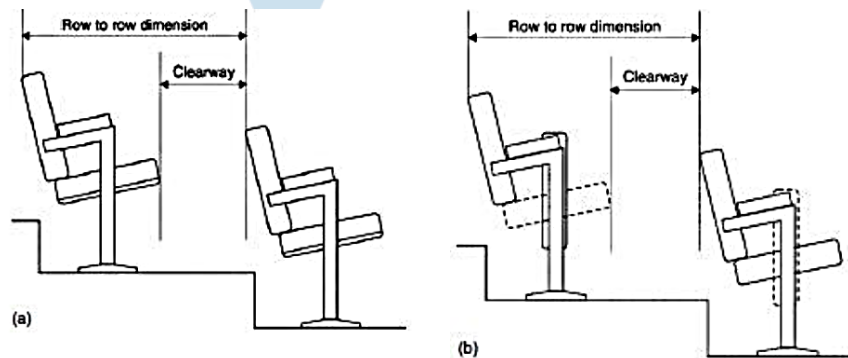
Gambar 2.15 Sightline
Sumber : Appleton,

Gambar 4.41. Sightline

Sumber : : Appleton, Ian, 2008

3. Jarak antar Baris

Jarak antara baris minimum pada tempat duduk tradisional adalah 30cm, sedangkan untuk tempat duduk *continental* adalah 40 - 50cm.



Gambar 4.42. (a) Seat Down (b) Seat Type

Sumber : : Appleton, Ian, 2008

4. Dimensi Tempat Duduk

Tabel 4.4. Standart Dimensi Tempat Duduk

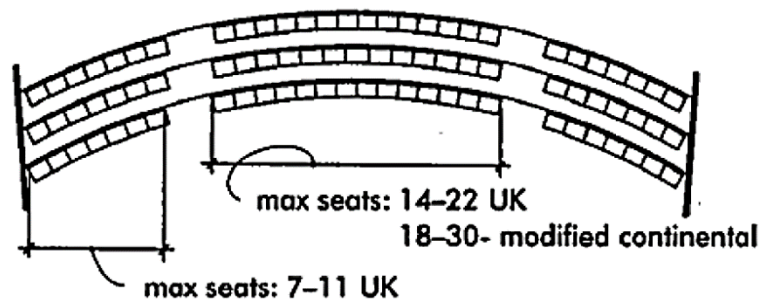
Sumber : Addler, D, 2003

Dimension	Description	Minimum	Maximum	Drawn as
A	Overall seat depth	600mm	720mm	650mm
B	Tipped seat depth (same as length of arm)	425	500	450
C	Seatway (unobstructed vertical space between rows)	305		400
D	Back-to-back seat spacing	760		850
E	Seat width for seats with arms	500	750	525
	Seat width for seats without arms	450		
F	Annrest width	50		50
G	Seat height	430	450	440
H	Armrest height	600		600
I	Seatbackheight	800	850	800
J	Seat inclination from horizontal	7°	9°	7°
K	Back inclination from vertical	15°	20°	15°

5. Baris

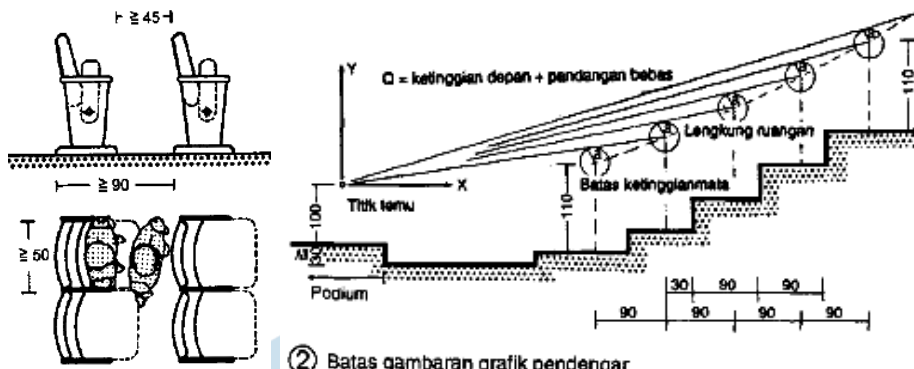
Pada tempat duduk tradisional, standart yang ada yaitu pada 1 baris hanya terdapt 22 kursi apabila terdapat 2 gang pada bagian kanan dan kiri baris.

Sedangkan jika hanya ada 1 gang pada baris maka hanya boleh 11 kursi pada 1 baris.



Gambar 4.43. Jumlah Kursi Penonton pada 1 Baris

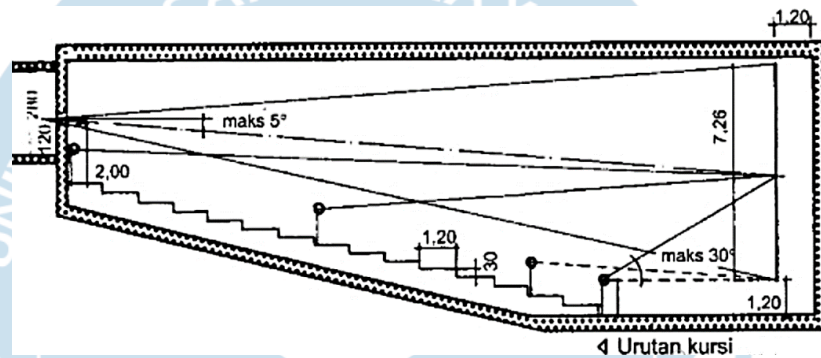
Sumber : Pickard, 2002



② Batas gambaran grafik pendengar

Gambar 4.44. Ukuran Tribun Penonton

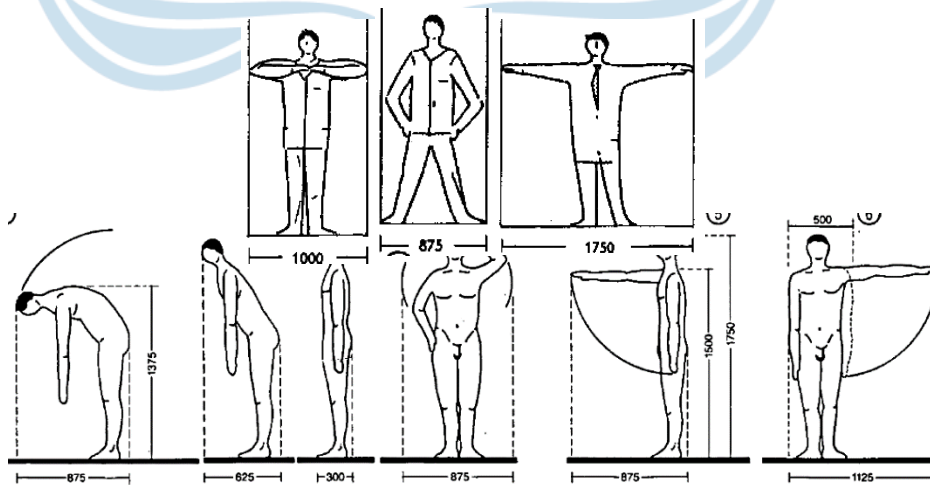
Sumber : Data Arsitek Jilid 1



Gambar 4.45. Jarak Antar Baris dan Jarak Bari Terdepan dengan Panggung

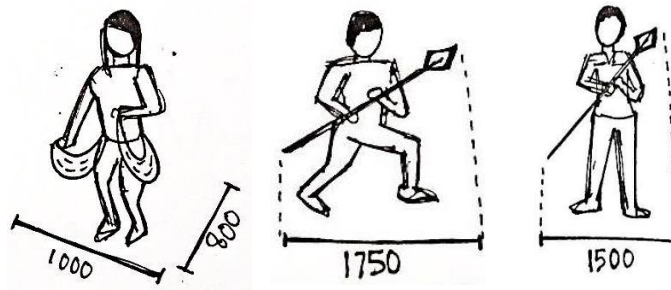
Sumber : Pickard, 2002

4.5.2.2. Dimensi Manusia



Gambar 4.46. Analisis Pergerakan Pemain di Panggung

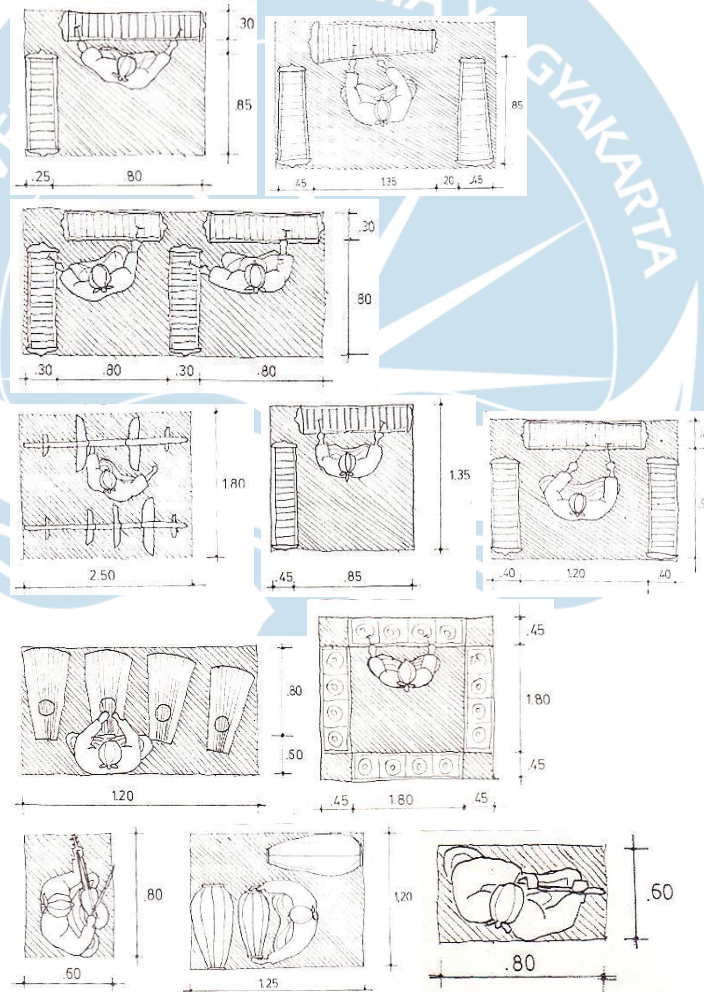
Sumber : Data Arsitek Jilid 1



5.

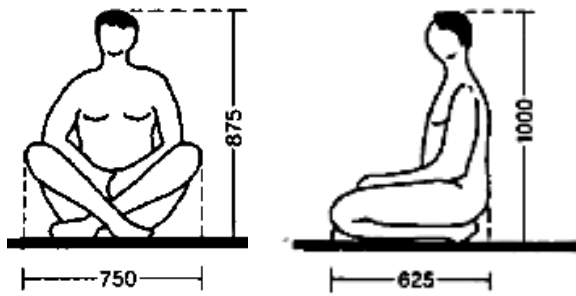
Gambar 4.47. Analisis Pergerakan Pemain Pentas

Sumber : Sanjaya,2016



Gambar 4.48. Dimensi Pemain Gamelan

Sumber : ma3dhy.blogspot.co.id



Gambar 4.49. Dimensi Sinden

Sumber : Data Arsitek Jilid 1

